

“Ku Rela Demi Kau”: *Willingness To Sacrifice* Pada Kelompok Suporter Sepak Bola di Indonesia

Cahyaning Widhyastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : cahyaning@unibi.ac.id / cahyaningw4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran willingness to sacrifice (kesediaan berkorban) pada anggota kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada 143 (112 laki-laki) anggota kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Responden penelitian ini beragam, yaitu memiliki rentang usia 17 – 32 tahun ($M = 20.57$, $SD = 3.15$ tahun). Keseluruhan responden penelitian merupakan anggota aktif kelompok suporter sepak bola di Indonesia dengan rentang pendidikan antara SMP – Sarjana. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) versi 0.14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki willingness to sacrifice pada tingkat sedang (67.8%). Responden lainnya sebanyak 18.3% memiliki skor willingness to sacrifice pada tingkat rendah, dan sisanya sebanyak 13.9% berada pada kategori willingness to sacrifice yang tinggi.

Kata kunci: willingness to sacrifice, kelompok suporter sepak bola

Abstract

This research is a descriptive study which aims to determine the description of willingness to sacrifice among members of the football fansclub in Indonesia. This research was conducted on 143 (112 male) members of the football fansclub in Indonesia. Respondents in this study were diverse, ranging age from 17 - 32 years ($M = 20.57$, $SD = 3.15$ years). All of the research respondents are active members of the football fansclub in Indonesia with an education between junior high and undergraduate. Descriptive analysis in this study used JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program) version 0.14. The results showed that most of the respondents had a moderate level of willingness to sacrifice (67.8%). Other respondents, 18.3%, had a low willingness to sacrifice score, and the remaining 13.9% were in the high willingness to sacrifice category.

Keywords: willingness to sacrifice, football fans club

1. PENDAHULUAN

Individu dan kelompok merupakan sesuatu yang sulit dipisahkan. Kenyataan bahwa individu sebagai makhluk sosial akan menjadikan individu terus terhubung dan menjalin relasi sosial. Terlebih individu yang tinggal dan berada di budaya kolektifis. Kelompok menjadi bagian penting bagi individu yang berada di budaya kolektifis (Hogg & Vaughan, 2018).

Relasi sosial sangat penting bagi masyarakat yang hidup di budaya kolektifis. Hal ini dikarenakan identitas sosial di budaya kolektifis akan sangat dinilai, seseorang akan mendeskripsikan dirinya berdasar pada keanggotaannya dengan kelompok sosial tertentu (Matsumoto & Juang, 2013). Sehingga menjadi bagian dari kelompok sosial menjadi sesuatu yang penting dan berharga bagi individu yang tinggal di budaya kolektifis (Abrams,

2013). Begitupun yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Indonesia dan negara bagian Asia cenderung memiliki kebudayaan kolektif dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Amerika yang menganut budaya individualis (Matsumoto & Juang, 2013). Di Indonesia, dengan budaya kolektif dalam mendeskripsikan diri, individu memiliki kecenderungan dengan mengaitkan dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu (Abrams, 2013). Bukan mendeskripsikan diri sebagai individu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok sangat penting. Atau dengan kata lain individu sangat memperhatikan identitas sosialnya, identitas dimana ia merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.

Pentingnya identitas sosial dan relasi sosial dengan orang lain mendorong individu untuk bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Hal ini dikarenakan individu akan merasa nyaman, aman dan memiliki kesamaan dengan anggota lain ketika berada dalam suatu kelompok (Tajfel, Billig, Bundy, & Flament, 1971). Hal ini dengan sejalan kelompok-kelompok sosial yang ada di Indonesia. Apabila diamati, kelompok-kelompok sosial yang ada di Indonesia, terbentuk atau ada karena kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anggota kelompoknya. Mereka memiliki latar belakang, minat atau aktivitas yang sama. Sehingga dengan beberapa kesamaan yang dimiliki ini mereka membentuk suatu kelompok, baik formal maupun non-formal.

Salah satu kelompok sosial yang menarik untuk diperhatikan adalah kelompok suporter sepak bola. Tidak hanya di Indonesia, kelompok suporter sepak bola ada di seluruh dunia. Akan tetapi, yang menarik adalah, sepak bola merupakan salah satu olahraga yang populer di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya klub-klub sepak bola di setiap wilayah di Indonesia. Banyaknya klub sepak bola ini sejalan dengan terbentuknya kelompok-kelompok suporter yang mendukung setiap klub. Menariknya lagi, setiap kelompok suporter sepak bola memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda (Doewes & Riyadi, 2016). Perbedaan ini yang kemudian menjadi keunikan mereka sendiri.

Sejalan dengan hal itu, Doewes dan Riyadi (2016) juga menyebutkan bahwa sepak bola merupakan olahraga yang dinilai paling populer di Indonesia dibandingkan olahraga lain. Dengan popularitas yang dimiliki, dapat dikatakan bahwa penggemar sepak bola juga banyak ditemukan di Indonesia. Dan keberadaan kelompok-kelompok penggemar sepak bola, yang disebut dengan suporter, menarik untuk diperhatikan. Seringkali kelompok-kelompok suporter ini menunjukkan perilaku-perilaku yang menarik dan unik. Bahkan kadang perilaku mereka dinilai berlebihan.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok suporter sepak bola ini erat kaitannya dengan perasaan mereka sebagai bagian dari anggota kelompok (Widhyastuti & Ariyanto, 2019). Individu memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan kelompok sosial tertentu (Abrams, 2013). Dengan bergabung dan menjadi bagian dari kelompok sosial, perilaku yang individu tunjukkan juga akan mengikuti perilaku yang ada di kelompok (Ellemers, Spears, & Doosje, 2002). Perilaku yang dilakukan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh kelompok. Hal ini dilakukan agar individu merasa sama dan tidak berbeda dengan anggota kelompok lainnya (Abrams, 2013). Selain itu, alasan individu bergabung atau mengidentifikasi diri sebagai bagian kelompok tertentu juga dilatarbelakangi oleh kesamaan-kesamaan yang dimilikinya dengan yang dimiliki oleh anggota kelompok lain (Abrams, 2013).

Ketika individu bergabung menjadi bagian dari suatu kelompok sosial, biasanya individu akan merasa bahwa kelompok juga menjadi bagian dari dirinya (Ellemers & Haslam, 2012). Tidak jarang bahwa akan muncul perasaan meyakini antara diri dengan kelompok, perasaan bahwa kelompok dan diri individu merupakan satu kesatuan (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009). Fenomena ini yang juga muncul pada kelompok suporter sepak bola. Hasil penelitian yang sebelumnya peneliti lakukan (Widhyastuti, 2019) menunjukkan bahwa pada kelompok suporter sepak bola, individu merasa bahwa kelompok (*ingroup*) merupakan bagian dari diri mereka. Menjadi bagian dari kelompok

(ingroup) merupakan suatu kebanggaan bagi mereka. Para kelompok suporter merasa bahwa kelompok (ingroup) adalah mereka, dan mereka adalah kelompok (ingroup) (Widhyastuti, 2019). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok dan diri individu pada kelompok suporter sepak bola merupakan suatu hal yang sulit untuk dipisahkan.

Pernyataan bahwa adanya perasaan menyatu antara diri dengan kelompok pada suporter sepak bola ini yang mungkin bisa berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan. Perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh para suporter bisa jadi karena keyakinan yang mereka miliki tentang diri mereka dengan kelompok (ingroup). Ketika berbicara tentang perilaku yang dilakukan oleh suporter sepak bola, kita akan menemukan banyak perilaku yang menarik diperhatikan. Suporter sepak bola biasanya akan memiliki kelompok atau komunitas sendiri. Mereka cenderung berkelompok-kelompok (Handono, 2014). Di Indonesia sendiri, kelompok-kelompok suporter sepak bola ini ada yang terorganisir, namun ada juga yang tidak terorganisir (Assyaumin, Yunus, & Raharjo, 2018). Meski demikian, pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok suporter sama-sama dipengaruhi oleh keberadaan mereka sebagai bagian dari kelompok.

Kelompok suporter sering melakukan perilaku tertentu sebagai bentuk dukungan untuk klub yang mereka dukung. Diantaranya adalah mereka selalu datang ke stadion ketika timnya sedang bertanding, menyanyikan yel-yel dan nyanyian klub di sepanjang pertandingan sebagai bentuk dukungan mereka di lapangan agar tim yang didukung bisa bermain dengan baik (Handono, 2014). Perilaku lain yang ditunjukkan adalah sering dijumpainya kelompok suporter yang saling bentrok satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kelompok suporter, mereka menyebutkan bahwa bentrok antar suporter biasanya ada pemicunya. Yaitu, salah satu kelompok mengejek atau menjelekkan kelompok yang lain atau klub yang lain. Sehingga kelompok tersebut merasa tidak diterima karena harga dirinya dihina dan muncul perselisihan. Penyebab lain terjadinya bentrok

bisa dipicu salah satu anggota yang mungkin berselisih atau bertengkar kemudian seluruh anggota ikut-ikutan sebagai bentuk rasa solidaritas (Komunikasi Personal, 2020).

Di media masa juga banyak dijumpai perilaku-perilaku kelompok suporter sepak bola yang kadang dianggap tidak masuk akal dan tidak biasa oleh orang lain. Mereka rela mengorbankan waktu dan biaya untuk mengikuti dan menonton tim kesayangan mereka bertanding (Komunikasi Personal, 2020). Selain itu juga mereka rela mempertaruhkan nyawa dengan berkelahi, bahkan bentrok antar suporter untuk melindungi nama baik kelompok mereka (Komunikasi Personal, 2020). Meskipun banyak juga ditemui ada pihak-pihak yang melakukan provokasi. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah anggota kelompok suporter yang meraa memiliki hubungan yang erat dengan kelompok dan rela melakukan apa saja untuk kelompok. Bahkan dengan mengorbankan nyawa sekalipun.

Fenomena rela berkorban untuk kelompok ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *willingness to sacrifice* (Heger & Gaertner, 2018). *Willingness to sacrifice* erat kaitannya dengan perasaan yang mendalam dari seseorang pada kelompok sosial tertentu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesediaan orang berkorban untuk kelompok berkorelasi positif dengan *identity fusion* (Widhyastuti, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki perasaan mendalam, perasaan menyatu dengan ingroup cenderung akan bersedia untuk berkorban demi kelompoknya. Kesediaan berkorban untuk kelompok dilakukan karena didasari oleh alasan bahwa individu akan merasa bahwa ingroup adalah bagian dari diri, begitupun sebaliknya, diri merupakan bagian dari kelompok (Swann Jr. & Talaifar, 2018; Swann Jr. & Buhrmester, 2015). Perasaan memiliki ingroup yang kemudian menjadikan individu sebagai bagian dari ingroup berusaha untuk melindungi dan melakukan apa saja. Bahkan individu yang sangat pro terhadap ingroup akan melakukan perilaku-perilaku ekstrem (Swann Jr & Talaifar, 2018).

Perilaku ekstrem yang ditunjukkan kadang merugikan diri sendiri seperti

menpertaruhkan nyawa atau tenaga dan harta (Stern, 1995). Kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok yang sering ditemui anggotanya melakukan perilaku tertentu (biasanya cenderung mengarah ke perilaku ekstrem) sebagai bentuk dukungan pada kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018) yang menyatakan bahwa anggota kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok yang menunjukkan perilaku pro-group, selain kelompok agama dan nationality. Akan tetapi, bagaimana atau hal apa yang mendasari anggota kelompok melakukan perilaku itu? Bagaimana kesediaan berkorban yang dilakukan oleh anggota kelompok suporter sepak bola? Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kesediaan berkorban kepada ingroup (willingness to sacrifice) pada anggota kelompok suporter sepak bola di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Willingness to sacrifice

Salah satu variabel yang menarik untuk diteliti dalam konteks hubungan sosial dalam kelompok adalah kesediaan berkorban, atau dalam penelitian ini akan sering disebut dengan willingness to sacrifice. Bentuk dari willingness to sacrifice ini sangat beragam, bisa seperti perilaku yang biasa yang merujuk pada dukungan kelompok (misal: memberikan support) (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers, 1997) dan bisa juga ke perilaku-perilaku yang bersifat ekstrem (misal: mengorbankan nyawa) (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018). Willingness to sacrifice biasanya muncul pada individu sebagai bentuk perlindungan diri dalam menghadapi situasi yang buruk (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers, 1997). Biasanya juga bisa dilakukan karena individu merasa ingroup dimana ia berada mendapat ancaman atau sesuatu yang buruk sehingga harus dilindungi (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009), bisa juga dalam hubungan berpasangan seseorang rela berkorban untuk pasangannya (Swann Jr & Talaifar, 2018).

Penelitian ini fokus pada willingness to sacrifice (kesediaan berkorban) individu pada ingroup (kelompok dimana individu menjadi bagian di dalamnya). Lebih khusus lagi adalah pada kelompok suporter sepak bola. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Widhyastuti, 2019) bahwa anggota kelompok suporter sepak bola memiliki keterikatan yang kuat dan perasaan menyatu dengan ingroup. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin untuk bersedia melakukan apapun untuk menjaga nama baik ingroup, yang dalam hal ini mereka bersedia melakukan pengorbanan.

Suporter sepak bola

Di Indonesia ada banyak sekali kelompok sosial yang berkembang di masyarakatnya. Keberadaan kelompok sosial ini terjadi karena sifat masyarakat dengan budaya kolektif yang menilai relasi sosial adalah sesuatu yang penting (Matsumoto & Juang, 2013). Salah satu kelompok sosial yang ada dan berkembang di Indonesia adalah kelompok suporter sepak bola. Suporter sepak bola merupakan sekelompok orang yang memberikan dukungan ke suatu klub tertentu, baik saat bertanding maupun tidak (Doewes & Riyadi, 2016). Kehadiran suporter sepak bola menjadi hal yang lazim di berbagai tempat, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia ada banyak kelompok suporter sepak bola, baik yang mendukung klub sepak bola yang di Indonesia maupun yang mendukung klub dari luar negeri. Dari kelompok yang besar hingga kecil. Keberadaan mereka ada yang memiliki struktur organisasi jelas namun juga ada yang belum terorganisasi (Widhyastuti & Ariyanto, 2019). Biasanya aktivitas yang dilakukan antara kelompok yang terorganisasi dan tidak akan mirip. Yang membedakan adalah untuk kelompok yang terorganisasi biasanya memiliki struktur yang jelas serta ada kartu bagi anggota yang tergabung di dalamnya (Komunikasi Personal, 2020). Namun untuk aktivitasnya biasanya tidak berbeda jauh (Komunikasi Personal, 2020).

Penelitian ini akan terfokus pada anggota kelompok suporter sepakbola untuk klub

Indonesia. Hal ini dikarenakan, seperti yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya, bahwa kelompok suporter di Indonesia biasanya membawa identitas kedaerahan dan memiliki nilai kohesivitas (Widhyastuti & Ariyanto, 2019; Doewes & Riyadi, 2016). Melihat hal itu, peneliti menduga kelompok suporter sepak bola Indonesia akan lebih memiliki perasaan yang mendalam pada ingroup, sehingga kesediaan mereka berkorban untuk ingroup juga akan lebih besar.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang suatu variabel tertentu (Field, 2009), yang dalam hal ini adalah variabel *willingness to sacrifice*. Penelitian ini juga merupakan bagian kecil dari serangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait identitas kelompok (Widhyastuti, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian dalam bentuk google form yang berisi skala *willingness to sacrifice* kepada 143 responden penelitian.

Selain skala tentang *willingness to sacrifice*, dalam kuesioner penelitian, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait data diri responden dan keanggotaan mereka dalam kelompok suporter sepak bola.

Skala *willingness to sacrifice* dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh Heger & Gaertner (2018). Skala *willingness to sacrifice* sebelumnya telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur alih bahasa (Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz, 2000). Skala *willingness to sacrifice* terdiri dari 7 aitem dengan nilai cronbach $\alpha = 0.824$ dan rentang korelasi item dan total variabel antara 0.452 – 0.708.

Aitem-aitem dari skala *willingness to sacrifice* berisi pertanyaan yang merujuk pada kesediaan individu untuk berkorban pada kelompoknya. Misalnya kesediaan untuk berkelahi dan melakukan apa saja untuk melindungi kelompok. Aitem-aitem dalam skala *willingness to sacrifice* bertujuan untuk melihat

sejauh mana individu berusaha untuk melindungi kelompok dari ancaman yang berasal dari luar kelompoknya. Hal ini karena ketika kelompok aman, maka individu juga akan merasa aman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program)* versi 0.14. Berikut adalah hasil analisis data deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Willingness to Sacrifice*

	Total
Valid	143
Missing	0
Mean	22.7
Std. Deviation	9.2
Minimum	0.000
Maximum	42.000

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa keseluruhan data dalam penelitian ini valid. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keseluruhan responden penelitian mengisi kuesioner penelitian dengan penuh dan tidak ada yang terlewat. Sehingga tidak ditemukan data *missing*.

Dari analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rerata (*mean*) skor *willingness to sacrifice* dalam penelitian ini sebesar 22.7. Selanjutnya, standar deviasi dari data penelitian sebesar 9.2. Responden penelitian ini memiliki skor *willingness to sacrifice* 0, sedangkan skor tertinggi yang diperoleh adalah 42. Nilai minimal dan maksimal ini dilihat dari total skor yang diperoleh oleh setiap responden dalam penelitian ini.

Selain melihat analisis deskriptif secara keseluruhan dari variabel *willingness to sacrifice*, peneliti juga melihat bagaimana analisis deskriptif dari setiap aitem. Hal ini

dikarenakan variabel *willingness to sacrifice* merupakan variabel dengan unidimensional (Heger & Gaertner, 2018). Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif setiap item dari variabel *willingness to sacrifice*.

Tabel 2. Statistik Descriptive per-aitem *Willingness to Sacrifice*

	Tot	1	2	3	4	5	6	7
Valid	143	143	143	143	143	143	143	143
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	22.68	4.0	2.9	2.2	2.8	4.4	3.7	2.8
SD	9.2	1.2	2.1	1.9	2.2	1.6	1.8	1.8
Min	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Max	42.0	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0	6.0

Tabel 2. Menunjukkan bagaimana hasil analisis deskriptif per-aitem pada penelitian ini. Hasil analisis per-aitem menunjukkan bahwa untuk keseluruhan aitem memiliki skor minimal 0 dan skor maksimal 6. Rerata dan standar deviasi untuk setiap aitem juga berbeda. Aitem 4 memiliki rerata skor paling tinggi dibandingkan dengan aitem lain (*mean* = 4.4), kemudian disusul aitem nomer 1 (*mean* = 4.0), aitem nomer 6 (*mean* = 3.7), aitem nomer 2 (*mean* = 2.9), aitem nomer 4 dan 7 (*mean* = 2.8), terakhir adalah aitem nomer 3 (*mean* = 2.2).

Aitem nomer 4 memiliki rerata skor paling tinggi dibanding aitem lain, artinya adalah pada aitem tersebut responden rata-rata memberikan poin tinggi. Apabila diamati, aitem nomer 4 merupakan aitem yang mengukur tentang bagaimana responden akan melakukan tindakan untuk melindungi *ingroup*. Perilaku yang dilakukan didasari oleh kesadaran bahwa *ingroup* adalah bagian dari diri. Namun pernyataan pada aitem 4 belum secara spesifik menyebutkan bentuk perilaku yang dilakukan.

Di sisi lain, aitem nomer 3 memiliki rerata paling kecil dibandingkan dengan aitem lain. Dan apabila diperhatikan, pernyataan pada aitem ini merujuk pada keinginan untuk membalas dendam kepada orang lain yang sudah menyakiti dan menghina *ingroup*. Hal ini menarik, karena responden berusaha bersikap positif yang ditunjukkan dengan nilai rerata yang

kecil. Namun peneliti khawatir, jawaban yang diberikan karena ingin terlihat baik. Sehingga perlu menggali lebih dalam lagi untuk menyimpulkan. Seperti dapat dilakukan wawancara mendalam lagi.

Selanjutnya, peneliti juga membuat kategori *willingness to sacrifice* (kesediaan berkorban pada *ingroup*) yang dimiliki

responden pada penelitian ini. Terdiri dari 3 kategori, yaitu tinggi, rendah dan sedang. Untuk hasilnya seperti terlihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Kategori *Willingness to Sacrifice*

Kategori	Total	%
Rendah	26	18.3
Sedang	97	67.8
Tinggi	20	13.9
Total	143	100

Berdasarkan tabel 3, tentang kategori *willingness to sacrifice*, dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki *willingness to sacrifice* pada tingkat sedang (67.8%). Hal ini dengan kata lain dapat dikatakan bahwa responden penelitian memiliki kesediaan berkorban untuk kelompok mereka pada tingkat sedang. Meski sering kita jumpai perilaku-perilaku anggota kelompok suporter sepak bola yang menunjukkan perilaku ekstrim sebagai bentuk *pro-ingroup*, namun ternyata kesediaan berkorban untuk kelompok pada para suporter masih pada tingkat sedang. Hasil penelitian memang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesediaan untuk berkorban yang sedang pada *ingroup* mereka. Akan tetapi, data penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat juga responden yang memiliki perasaan ingin berkorban/bersedia berkorban yang tinggi (13.9) dan rendah (18.3). meski jumlahnya tidak sebanyak responden dengan kesediaan berkorban pada tingkat sedang.

Melihat hasil ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden dengan *willingness to sacrifice* sedang, cenderung memiliki perasaan mendalam dengan *ingroup*. Mereka merasa bahwa kelompok dan dirinya adalah satu kesatuan menjadi identitas (Heger & Gaertner, 2018). Sehingga *ingroup* tidak bisa lepas dari diri mereka. Dengan perasaan yang dimiliki

seperti ini membuat mereka merasa bertanggung jawab pada *ingroup*. Sehingga mereka akan berusaha menjaga nama baik dan melindungi *ingroup* apabila ada orang lain atau kelompok lain yang ingin menjatuhkan *ingroup*. Akan tetapi responden dengan tingkat *willingness to sacrifice* sedang, dalam melakukan tindakan *pro-ingroup* masih mempertimbangkan tindakan-tindakan tertentu. Misalnya ketika diminta untuk mengorbankan nyawa atau ditanya apakah mereka akan bersedia bertaruh nyawa untuk membela *ingroup* mereka cenderung tidak mengatakan kesediaannya secara yakin (misal: mereka tidak memberikan skor maksimal untuk aitem dengan pernyataan tersebut).

Hal yang berbeda terlihat pada responden dengan kategori *willingness to sacrifice* tinggi. Mereka dengan kesediaan berkorban pada *ingroup* tinggi, lebih memiliki perasaan yang mendalam dengan *ingroup* dibanding dengan mereka yang berada pada kategori *willingness to sacrifice* rendah dan sedang.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata sampel penelitian memiliki *willingness to sacrifice* yang sedang. Dapat dikatakan juga bahwa mayoritas anggota kelompok suporter sepak bola di Indonesia sebagai partisipan penelitian memiliki kesediaan untuk berkorban pada tingkat sedang. Meski demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang mendalam. Hal ini dikarenakan responden pada penelitian ini hanya berjumlah 143 orang yang berasal dari dua kelompok suporter sepak bola besar di Indonesia. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian kembali yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas sampel penelitian, baik secara jumlah individu yang menjadi sampel maupun menambah kelompok suporter sepak bola yang dilibatkan. Sehingga akan diperoleh jumlah sampel yang besar disertai dengan kelompok suporter sepak bola yang beragam. Hal ini dilakukan mengingat kelompok di Indonesia sepak bola merupakan salah satu

olahraga yang diminati. Selain itu juga jumlah klub sepak bola di Indonesia sangat banyak, yang tentu diikuti oleh kemunculan kelompok-kelompok suporter yang mendukung suatu klub sepak bola tertentu.

Untuk penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menambahkan dan mengkorelasikan dengan variabel lain seperti identitas kolektif, aksi kolektif, fanatisme, dll. Sehingga temuan-temuannya dapat mendukung temuan penelitian yang sebelumnya sudah diperoleh.

6. REFERENSI

- Abrams, D. (2013). *Social Identity and Groups*. (J. M. Levine, Ed.) New York: Routledge.
- Assyaumin, M. B., Yunus, M., & Raharjo, S. (2018). Fanatisme suporter sepak bola ditinjau dari aspek sosio-antropologis (Studi kasus Aremania Malang). *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Bortolini, T., Newson, M., Natividade, J. C., Vazquez, A., & Gomez, A. (2018). Identity fusion predicts endorsement of pro-group behaviours targeting nationality, religion, or football in Brazilian samples. *The British Psychological Society*, 1-21. doi:10.1111/bjps.12235
- Doewes, R. I., & Riyadi, S. (2016). The social identity of football supporters in providing sportive support to arema players (A phenomenology study to supporter of aremania in Malang). *Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015. 1*, pp. 718-725. Surakarta: ICTTE FKIP UNS.

- Ellemers, N., & Haslam, S. (2012). *Social Identity Theory* (Vol. 2). (P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, Eds.) USA: Sage.
- Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Annual Reviews Psychology*, *53*, 161-186.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (Third Edition ed.). London: Sage.
- Handono, A. (2014, Oktober 26). *Arema dan Aremania Revitalisasi Kultur Arek dalam Budaya Pop*. Retrieved 19 Agustus, 2018, from Kompasiana Beyond Blogging: <https://www.kompasiana.com/arifhandono/54f40248745513a42b6c8459/arema-dan-aremania-revitalisasi-kultur-arek-dalam-budaya-pop>
- Heger, A., & Gaertner, L. (2018). Testing the identity synergy principle: Identity fusion promotes self and group sacrifice. *Self and Identity*, *17*(5), 487 - 499. doi:<https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1422538>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social Psychology* (Eighth ed.). Harlow, United Kingdom: Pearson.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture & Psychology* (5th Edition ed.). USA: Wadsworth.
- Stern, P. (1995). Why d people sacrifice for their nations? *Political psychology*, *16*(2), 217-235. doi:157.182.150.22
- Swann Jr, W., & Talaifar, S. (2018). Introduction to special issue of self and identity on identity fusion. *Self and Identity*, *17*(5), 483-486. doi:<https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1458646>
- Swann Jr., W., & Buhrmester, M. (2015). Identity Fusion. *Association for Psychological Science*, *24*(1), 52-57. doi:10.1177/0963721414551363
- Swann, J. W., Seyle, D. C., Gomez, A., Morales, J. F., & Huici, C. (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, *96*(5), 995-1011. doi:10.1037/a001366
- Tajfel, H., Billig, M., Bundy, R. P., & Flament, C. (1971). Social categorization and intergroup behaviour. *European Journal of Social Psychology*, *1*(2), 149-178.
- Van Lange, P. A., Agnew, C. R., Harinck, F., & Steemers, G. E. (1997). From game theory to real life: How social value orientation affects willingness to sacrifice in ongoing close relationships. *Jurnal of Personality and Social Psychology*, *73*, 1330-1344.
- Widhyastuti, C. (2019). Gambaran Identity Fusion pada Kelompok Suporter Sepak Bola di Indonesia (Studi pada Salah Satu Kelompok Suporter Sepak Bola Indonesia). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian UNIBI 2019*, 66-73.
- Widhyastuti, C., & Ariyanto, A. (2019). Peran moderasi kompetisi antar-kelompok dalam hubungan antara identifikasi kolektif dan ingroup criticism pada kelompok suporter sepak bola. *Jurnal Psikologi Sosial*, *17*(01), 21-27. doi:10.7454/jps.2019.4